

Hubungan Persepsi Petani Keramba Dengan Pemanfaatan Keberadaan Kawasan Objek Wisata Alam di Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi

¹Asmaida dan ²Adi Putra Muhammad Ramadhan

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

²Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi-Broni, Jambi. 36122. Telp. +6274160103

¹email korespondensi : asmaida.syandri@yahoo.co.id

Abstract. This study was conducted with the aim of describing the perception of cage farmers towards the transition of the cage business area into a natural tourism object area, describing the condition of cage farmers in the utilization of the cage business transition into a natural tourism object area, analyzing the relationship between perception and the use of the cage area into a natural tourism object area. in Lake Sipin District, Jambi City. The research was conducted in the District of Lake Sipin, Jambi City. Measurement of perception and utilization were analyzed descriptively with scoring. To see the relationship between perception and utilization, the Chi Square test was used. Withdrawal of farmer samples taken by census with a total population of 41 people. The results showed that positive perceptions of 32 FH (78.05%) and 9 FH (21.95%) farmers had negative perceptions. Based on the utilization there are 29 FHH (70.73%) having a high utilization rate and 12 FHH (29.27%) having a low utilization rate. After the Chi Square test, the value of χ^2 is 5.648, which is greater than the value of χ^2 table of 3.841, meaning that there is a relationship between the perception of cage farmers and the utilization of the existence of a natural tourist attraction in Danau Sipin District, Jambi City, with a weak positive relationship.

Keywords: Perception, Cage Farmers, natural tourism

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani keramba terhadap peralihan kawasan usaha keramba menjadi kawasan objek wisata alam, mendeskripsikan gambaran kondisi petani keramba dalam pemanfaatan peralihan usaha keramba menjadi kawasan objek wisata alam, menganalisis hubungan antara persepsi dengan pemanfaatan kawasan keramba menjadi kawasan objek wisata alam di Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Pengukuran persepsi dan pemanfaatan dianalisis secara deskriptif dengan pembuatan skoring. Untuk melihat hubungan antara persepsi dengan pemanfaatan digunakan uji Chi Square. Penarikan petani sampel diambil secara sensus dengan jumlah populasi sebanyak 41 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif sebanyak 32 RTP (78,05%) dan 9 RTP (21,95%) petani memiliki persepsi negatif. Berdasarkan pemanfaatan terdapat 29 RTP (70,73%) memiliki tingkat pemanfaatan tinggi dan 12 RTP (29,27%) memiliki tingkat pemanfaatan rendah. Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh nilai χ^2 sebesar 5,648 yang lebih besar dari nilai χ^2 tabel sebesar 3,841, artinya terdapat hubungan antara persepsi petani keramba dengan pemanfaatan keberadaan kawasan objek wisata alam di Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi dengan keeratan hubungan positif lemah.

Kata kunci : Kajian, persepsi, Petani Keramba, wisata alam

PENDAHULUAN

Danau adalah salah satu bentuk ekosistem yang menempati daerah yang relatif kecil pada permukaan bumi dibandingkan dengan habitat laut dan daratan bagi manusia. Kepentingannya jauh lebih berarti dibandingkan dengan luas daerahnya. Untuk memenuhi kepentingan manusia, lingkungan sekitar danau diubah untuk dicocokkan dengan cara hidup dan bermukim manusia (Kumurur, 2002).

Danau merupakan salah satu bentuk ekosistem perairan air tawar, dan berfungsi sebagai penampung dan menyimpan air yang berasal dari air sungai, mata air maupun air hujan. Sebagai salah satu bentuk ekosistem air tawar, danau memegang peranan sangat penting dan potensial untuk dikembangkan dan didayagunakan untuk berbagai kepentingan, seperti kepentingan ekonomi, perikanan, irigasi, sumber air bersih dan pariwisata. Dari sisi ekologi, danau juga berperan sebagai penyanga bagi kehidupan sekitarnya, dan memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang potensial bagi kesejahteraan masyarakat (Ginting, 2011).

Beberapa fungsi dan manfaat danau yaitu sebagai cadangan air minum, pembangkit listrik tenaga air, budidaya perikanan, pertanian, dan sarana transportasi. Selain manfaat juga terdapat beberapa permasalahan umum ekosistem danau yaitu di daerah tangkapan air dan daerah aliran sungai yaitu kerusakan lingkungan dan erosi lahan yang disebabkan antara lain oleh penebangan hutan secara ilegal dan pengelolaan lahan yang tidak sesuai dengan daya dukungnya sehingga menimbulkan erosi dan sedimentasi; pembuangan limbah penduduk, industri, pertambangan, pertanian yang menyebabkan pencemaran air danau. Selanjutnya juga terdapat berbagai kegiatan yang berpotensi merusak ekosistem aquatik seperti penangkapan ikan secara berlebih dengan merusak sumber daya, pembudidayaan ikan dengan keramba jaring apung secara tidak terkendali, pengambilan air danau sebagai air baku ataupun sebagai

tenaga air yang kurang memperhatikan keseimbangan hidrologi danau sehingga merubah karakteristik permukaan air danau (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011).

Di Kota Jambi terdapat danau yang berada di tengah kota yaitu Danau Sipin. Danau Sipin pada umumnya bermanfaat di gunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, antara lain untuk tempat mandi, mencuci, area penangkapan ikan, sarana transportasi, rekreasi dan khusus sebagian besar lahan Danau Sipin digunakan masyarakat untuk kegiatan usaha budidaya keramba jaring apung (KJA). Namun Pemerintah Daerah Jambi mempunyai program untuk mengembangkan Kawasan Danau Sipin menjadi kawasan objek wisata alam. Karena Danau Sipin berpotensi sebagai wisata alam, pemerintah setempat menutup kegiatan masyarakat dalam melakukan kegiatan usaha budidaya keramba jaring apung (KJA), dan memindahkan rumah di sekitar kawasan danau dengan memberikan penggantian kepada masyarakat tersebut. Tujuan pemerintah melakukan hal ini adalah untuk mengembangkan potensi danau sebagai objek wisata alam.

Keberadaan kawasan objek wisata alam tersebut diharapkan dapat meningkatkan kondisi baik dalam aspek ekonomi dan ekologi tata ruang, yang secara ekonomi tentunya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Kawasan Danau Sipin dan Kota Jambi secara luas. Wisatawan akan berkunjung ke Kota Jambi untuk menikmati Keindahan danau alami di tengah Kota Jambi. Secara ekologi danau ini punya manfaat yang luar biasa sebagai penampung air kota, pengendali banjir dan cadangan air kota serta keberlangsungan ekosistem dikawasan perkotaan. Di sisi lain juga dapat menghilangkan sumber mata pencarian masyarakat khususnya petani keramba ikan dalam melakukan kegiatan budidaya keramba jaring apung (Fasha, 2019).

Dari gagasan tersebut, diharapkan adanya persepsi yang positif dari petani keramba terhadap keberadaan kawasan objek wisata alam, sehingga dapat melahirkan suatu gagasan baru untuk memanfaatkan keberadaan Danau Sipin yang dijadikan sebagai kawasan objek wisata alam yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani keramba. Berkaitan dengan persepsi petani keramba terhadap program pemerintah dan pemanfaatan Kawasan objek wisata alam oleh petani, diduga persepsi yang positif akan memberikan keberhasilan dalam pemanfaatan objek wisata tersebut, begitu juga sebaliknya apabila petani keramba memberikan persepsi yang negatif maka diduga akan mengurangi gagasan yang muncul untuk memanfaatkan kawasan tersebut. Terwujudnya pemanfaatan kawasan danau sipin menjadi objek wisata tidak lepas dari peran serta dukungan dari masyarakat sekitar kawasan Danau Sipin Kecamatan Danau Sipin terutama petani ikan keramba yang telah hilang mata pencarian sehari-harinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan persepsi petani keramba terhadap peralihan kawasan usaha keramba menjadi kawasan objek wisata alam dan pemanfaatan Kawasan objek wisata oleh petani keramba, serta menganalisis hubungan antara persepsi dengan pemanfaatan kawasan objek wisata alam di Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Danau Sipin yang bertempat di Kawasan Danau Sipin terdapat peralihan kawasan usaha keramba menjadi objek wisata alam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Menurut Silalahi, U. 2010, bahwa *survey* adalah suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber. Berdasarkan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk data primer, pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan daftar kuesioner dan wawancara langsung dengan petani keramba tentang persepsi petani keramba dan pemanfaatan Danau Sipin sebagai Kawasan objek wisata alam. dan observasi dilapangan, sedangkan untuk data sekunder pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka menyangkut profil kecamatan Danau Sipin tempat dilakukannya penelitian yang diperoleh dari Kantor Camat, Kantor BPS Provinsi Jambi dan juga dari sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan jenis data yang digunakan berdasarkan waktunya adalah menggunakan jenis data *cross section* (satu waktu tertentu). Berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat data kualitatif dengan skala pengukuran berbentuk nominal. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka/tidak bisa dilakukan menggunakan operasi matematika, dan dapat dikualitatifkan dengan cara pemberian skor. Data yang diperoleh dengan cara kategorisasi dan klasifikasi (Irianto, 2015).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentu sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya. Jumlah populasi yang ada pada penelitian ini relatif kecil, oleh karena itu semua anggota populasi petani keramba di Kecamatan Danau Sipin yang berjumlah 41 orang dijadikan sebagai sampel. Maka metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah metode sampling jenuh atau sensus. Metode sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi yang digunakan sebagai sampel (Supriyanto dan Machfudz, 2010).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan dan ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif melalui pemberian skor. Skoring digunakan untuk mengkuantitatifkan data kualitatif. Untuk mengetahui persepsi petani data dikumpulkan dan diberi skoring, kemudian data dijumlahkan berdasarkan skor dari masing-masing petani sehingga mendapatkan nilai dengan kisaran skor 16 sampai 64. Kategori persepsi dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori persepsi negatif dengan skor 16 – 40 dan kategori persepsi positif dengan kisaran skor antar 40,1 – 64. Kategori persepsi positif adalah petani keramba memberikan penilaian yang baik terhadap peralihan danau sipin menjadi objek wisata alam, sedangkan kategori persepsi negatif adalah petani keramba memberikan penilaian kurang baik terhadap peralihan danau sipin menjadi objek wisata alam.

Sedangkan untuk mengetahui pemanfaatan Danau Sipin sebagai kawasan objek wisata alam oleh petani keramba dalam peralihan danau sipin menjadi kawasan objek wisata dilakukan dengan menjumlahkan skor pemanfaatan dari masing-masing petani keramba berdasarkan manfaat yang mereka dapatkan. sehingga akan mendapatkan penilaian dengan kisaran skor 21 sampai 63. Dengan melihat manfaat tersebut maka dapat diperoleh dua tingkatan pemanfaatan yaitu pemanfaatan rendah dengan kisaran skor antar 21 – 42 dan pemanfaatan tinggi dengan kisaran skor antara 42,1 – 63. Sedangkan untuk melihat hubungan persepsi dengan pemanfaatan kawasan oleh petani keramba di gunakan statistik nonparametrik yaitu menggunakan analisis uji Chi Square.

Uji Chi Kuadrat (Chi Square) adalah teknik analisis komprasional yang mendasarkan diri pada perbedaan frekuensi data yang sedang diobservasi (Sudjono: 2008). Suatu ukuran mengenai perbedaan yang terdapat antara frekuensi yang diobservasi dengan frekuensi diharapkan disebut Chi-Kuadrat (χ^2). Prosedur Uji Chi Kuadrat (Chi Square) adalah menabulasi (Menyusun data dalam bentuk tabel) suatu variabel dalam kategori dan menguji hipotesis bahwa frekuensi yang diobservasi (data yang diamati) tidak berbeda dari frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis). Uji Goodness of fit (uji keselarasan) yang berfungsi untuk membandingkan frekuensi yang diamati (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan (f_e). Jika terdiri dari 2 variabel dikenal sebagai Uji Independent yang berfungsi untuk hubungan dua variabel. Seperti, prosedur Uji Chi Square dikelompokkan kedalam statistik uji non parametrik. Semua variabel yang akan dianalisis harus bersifat numerik kategori atau nominal dan dapat juga berskala ordinal. Presedur ini didasarkan pada asumsi bahwa uji non parametrik tidak membutuhkan asumsi bentuk distribusi yang mendasarinya. Data diasumsikan berasal dari sampel acak. Frekuensi yang diharapkan (f_e) untuk masing-masing kategori harus setidaknya tidak boleh dari 20% dari kategori yang mempunyai frekuensi yang diharapkan kurang dari 5. (Usman H dan Akbar, 2012).

Formulasi uji Chi Square:

$$\chi^2 = \sum_{1-i}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana : χ^2 = Chi Square

f_o = frekuensi yang diobservasikan

f_h = frekuensi yang diharapkan

Sedangkan menurut Sudjana (2002) Chi Square disebut juga dengan Khai Kuadrat. Chi Square adalah salah satu jenis uji komperatif non parametrik yang dilakukan pada dua variabel, dimana skala data kedua variabel adalah nominal (dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji Chi Square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah). Uji Chi Square merupakan uji non parametrik yang paling banyak digunakan, frekuensi responden atau sampel yang digunakan besar, sebab ada beberapa syarat dimana uji Chi Square dapat digunakan yaitu :

- Tidak ada cell dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga actual count (f_o) sebesar 0 (nol).
- Apabila bentuk tabel kotigensi 2×2 , maka tidak boleh ada 1 cell saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut expected count (f_h) kurang dari 5.
- Apabila bentuk tabel lebih dari 2×2 , misal 2×3 , maka jumlah cell dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

Selanjutnya Uji Fisher Exact juga dapat digunakan sebagai uji alternatif Khai Kuadrat untuk tabel silang (kontingensi) 2×2 dengan ketentuan yaitu :

- Apabila sampel kurang atau sama dengan 40 dan terdapat sel yang nilai harapan (E) kurang dari 5,
- Uji Fisher Exact juga dapat digunakan untuk sampel kurang dari 20 dalam kondisi apapun (baik terdapat sel yang nilai E -nya kurang dari 5 ataupun tidak).
- Asumsi dari uji ini adalah data yang akan diuji mempunyai skala pengukuran nominal

Berikut tabel perhitungan Chi Kuadrat,:

Tabel 1. Perhitungan Chi Kuadrat (χ^2) Ordo 2×2

Persepsi	Pemanfaatan	Rendah	Tinggi	Jumlah
		A	C	a + c
Negatif	A	C	a + c	
Positif	B	D	b + d	
Jumlah	a + b	c + d		N

Untuk melihat hubungan antar variabel digunakan rumus :

$$\chi^2 = \frac{n \left(|ad - bc| - \frac{1}{2}n \right)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

Dimana :

n adalah jumlah sampel

a, b, c, d adalah komponen matrik pada tabel kontigensi

Kaidah pengambilan keputusan:

Jika $\chi^2_{hit} \leq \chi^2_{tabel}$, $\alpha = 5\%$ db = $(m-1)(n-1)$ terima H_0 tolak H_a

Jika $\chi^2_{hit} > \chi^2_{tabel}$, $\alpha = 5\%$ db = $(m-1)(n-1)$ tolak H_0 terima H_a

Dimana :

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara persepsi petani keramba dengan pemanfaatan keberadaan kawasan objek wisata alam di Danau Sipin.

H_a : Terdapat hubungan antara persepsi petani keramba dengan pemanfaatan keberadaan kawasan objek wisata alam di Danau Sipin.

Selanjutnya untuk menghitung derajat kontingen (taraf keeratan hubungan) antara persepsi petani keramba dengan pemanfaatan objek wisata alam adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2_{hit}}{\chi^2_{hit} + n}}$$

Dimana :

C = koefisien kontingen dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hubungan positif yang lemah : 0-0.353
- Hubungan positif yang kuat : 0.354-0.70
- Hubungan positif yang sempurna : 0.8-1

χ^2_{hit} = jumlah dari perhitungan hubungan persepsi dan pemanfaatan

n = jumlah sampel

HASIL PENELITIAN

Identitas Petani

Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam melaksanakan suatu kegiatan. Selain itu umur juga dapat mempengaruhi kemampuan berfikir petani dalam mengambil suatu keputusan yang erat kaitannya dengan kegiatan yang dijalankan petani. Secara umum umur yang termasuk dalam kategori muda memiliki kemampuan fisik dalam bekerja lebih besar dan lebih cepat menerima informasi serta menyerap inovasi baru yang berkaitan dengan usaha yang dijalankan petani. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani keramba berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Danau Sipin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Petani Keramba di Kecamatan Danau Sipin

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (RTP)	Percentase (%)
1	32 – 37	3	7,32
2	38 – 43	8	19,51
3	44 – 49	11	26,83
4	50 – 55	10	24,39
5	56 – 61	6	14,63
6	62 – 67	3	7,32
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer yang diolah 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani keramba di Kecamatan Danau Sipin adalah 49 tahun. Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi petani keramba paling banyak berada pada interval umur 44 – 49 tahun dengan jumlah 11 RTP (26,83%), sedangkan interval umur paling sedikit 32 – 37 tahun dan 62 – 67 tahun dengan jumlah masing-masing 3 RTP (7,32%). Hal ini menunjukkan bahwa petani keramba di Kecamatan Danau Sipin rata-rata masih dalam usia produktif. Menurut Tjiptoherijanto (2001) bahwa usia 15-64 tahun adalah usia produktif sedangkan usia kurang dari 15 tahun dan usia lebih dari 64 tahun adalah usia tidak produktif.

Pendidikan

Menurut Heidjachman dan Husna (2000), pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai dasar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir, menerima serta mencoba hal-hal baru. Kemampuan petani untuk mengambil suatu keputusan dalam pelaksanaan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan formal yang secara tidak langsung menunjang petani dalam berusaha. Berdasarkan tingkat pendidikan formal petani keramba dapat di lihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani Keramba di Kecamatan Danau Sipin

No	Pendidikan	Frekuensi (RTP)	Frekuensi(%)
1	SD	12	29,27
2	SLTP	17	41,46
3	SLTA	8	19,51
4	S1	4	9,76
	Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer di olah, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa tingkat pendidikan petani keramba di Kecamatan Danau Sipin mulai dari yang berpendidikan SD sampai dengan berpendidikan S1. Mayoritas tingkat pendidikan petani adalah berpendidikan SLTP yaitu sebanyak 17 RTP (41,46%) dan sebagian kecil berpendidikan S1 yaitu sebanyak 4 RTP (9,76%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan petani di Kecamatan Danau Sipin masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi pola pikir petani serta mempengaruhi petani dalam menerima hal-hal baru. Menurut Hermanto (1989) tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, menerima dan mencoba hal baru.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dapat mendorong petani sebagai kepala keluarga menjadi lebih giat lagi dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekeluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga petani maka semakin banyak kebutuhan yang akan dipenuhi oleh petani. Menurut Rosilawati *et al* (2013), jumlah tanggungan keluarga akan menentukan banyaknya tanggungan atau biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh petani. Untuk lebih jelas distribusi frekuensi jumlah tanggungan petani keramba dapat di lihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Petani di Kecamatan Danau Sipin

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Frekuensi (RTP)	Percentase (%)
1	1	3	7,32
2	2	8	19,51
3	3	10	24,39
4	4	11	26,83
5	5	5	12,20
6	6	4	9,75
	Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer Yang diolah 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petanikeramba di Kecamatan Danau Sipin adalah 4 orang. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang dengan jumlah 11 RTP (26,83%) dan paling sedikit memiliki tanggungan 1 orang dengan jumlah sebanyak 3 RTP (7,32%).

Persepsi Petani Keramba Terhadap Peralihan Kawasan Usaha Keramba Menjadi Kawasan objek Wisata Alam Danau Sipin.

Persepsi di mata petani keramba dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap sesuatu atas dasar pengetahuan yang mereka miliki, dalam penelitian ini objek yang ada tersebut berupa kawasan alam Danau Sipin. Secara

keseluruhan sesuai dengan pengukuran persepsi petani di Kecamatan Danau Sipin dapat di kelompokkan menjadi 2 kategori yaitu persepsi berkategorai positif dan persepsi berkategorai negatif. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani memiliki persepsi positif terhadap peralihan kawasan usaha keramba menjadi kawasan objek wisata alam dengan jumlah skor rata-rata 45,7 dengan kategori positif. Adapun distribusi frekuensi berdasarkan persepsi petani keramba pada peralihan kawasan usaha keramba menjadi kawasan objek wisata alam dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Petani keramba Terhadap Peralihan Kawasan Usaha Keramba Menjadi Kawasan Objek Wisata Alam

No	Distribusi Kategori Persepsi	Frekuensi (RTP)	Percentase (%)
1	Negatif	9	21,95
2	Positif	32	78,05
	Jumlah	41	100

Tabel 5 di atas memperlihatkan persentase petani keramba pada tiap kategori, dimana sebagian besar petani keramba memiliki persepsi yang berkategorai positif terhadap keberadaan kawasan objek wisata alam yaitu sebanyak 32 RTP atau 78,05% dan petani keramba yang memiliki persepsi yang berkategorai negatif sebanyak 9 RTP atau 21,95%

Dari hasil penelitian dapat jelaskan bahwa persepsi positif dari petani keramba antara lain adalah dalam hal, yaitu: a) Petani keramba sangat mengetahui bahwa Danau Sipin berpotensi sebagai objek wisata alam, b) Petani menilai peralihan pemanfaatan kawasan untuk usaha keramba di ubah menjadi kawasan objek wisata alam sangat baik, c) Manfaat ekonomi yang diperoleh dari pemanfaatan kawasan objek wisata alam sangat baik dibandingkan dengan usaha keramba jaring apung, d) Penilaian petani keramba terhadap kebijakan pemerintah dengan mengubah kawasan usaha keramba menjadi objek wisata alam sangat tepat, e) Penilaian petani terhadap manfaat sosial dengan peralihan kawasan keramba menjadi objek wisata alam sangat bermanfaat, f) Penilaian petani keramba terhadap perubahan budaya pada masyarakat setempat dengan peralihan kawasan keramba menjadi kawasan objek wisata alam sangat nyata, g) Penilaian petani keramba terhadap uang yang di ganti pemerintah atas pembongkaran keramba cukup untuk memulai usaha baru yang di jalankan, dan h) Penilaian petani keramba terhadap selisih pendapatan antara usaha keramba dan usaha yang dilakukan di kawasan objek wisata alam rata-rata Rp.500.000.

Dari hasil penelitian ini, menjadi indikasi bahwa petani keramba di daerah Danau Sipin memiliki persepsi yang positif terhadap peralihan kawasan usaha keramba menjadi kawasan objek wisata alam tersebut. Persepsi yang positif sangat mendukung terhadap keberhasilan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Jambi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa *et al* (2015) dengan judul, Persepsi dan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap pengembangan Desa Berbasis Agrowisata (Studi Kasus di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar). Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara keseluruhan persepsi petani tergolong kriteria persepsi positif. Hal ini dikarenakan adanya pengetahuan petani, baik dari luar atau dalam tentang pengembangan desa berbasis agrowisata yang merubah cara pandang petani dari pertanian subsisten ke komersil atau semi komersil sehingga mampu menjadi salah satu kegiatan dalam rangka pembangunan desa.

Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Tamani (2020) dengan judul, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Ekominawisata Pulau Lusi di Desa Kedung pandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini menjelaskan persepsi masyarakat terhadap ekominawisata tergolong kategori baik secara keseluruhan, dikarenakan masyarakat merasakan fungsi kawasan dari adanya keberadaan ekowisata Pulau Lusi, namun masyarakat hanya merasakan kawasan tersebut sebagai tempat rekreasi bukan sebagai tempat pelestarian dan edukasi. Dampak yang dirasakan masyarakat mulai dari menambah penghasilan, meningkatkan peluang usaha dan meningkatkan keterampilan

Gambaran Kondisi Petani Keramba Dalam Pemanfaatan Peralihan Kawasan Usaha Keramba Menjadi Objek Wisata Alam di Kecamatan Danau Sipin

Pemanfaatan terhadap kawasan objek wisata alam dapat dipandang sebagai hasil akhir, dimana petani keramba mau merelakan atau mengalihkan usaha keramba jaring apung (KJA) di kawasan Danau Sipin untuk dialihkan menjadi kawasan objek wisata alam, sehingga kemudian petani keramba dapat memanfaatkan keberadaan kawasan objek wisata alam tersebut sebagai usaha atau sumber mata pencarian pengganti bagi petani keramba tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani keramba yaitu sebanyak 29 RTP atau 70,73% memiliki pemanfaatan yang berkategorai tinggi terhadap keberadaan kawasan objek wisata alam. Sedangkan petani keramba dengan pemanfaatan yang berkategorai rendah terhadap keberadaan kawasan objek wisata alam yaitu sebanyak 12RTP atau 29,27% seperti terlihat pada Tabel 6

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemanfaatan Kawasan Objek Wisata Alam Oleh Petani Keramba

No	Distribusi Kategori Pemanfaatan	Frekuensi (RTP)	Percentase (%)
1	Rendah	12	29,27
2	Tinggi	29	70,73
	Jumlah	41	100

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa pemanfaatan yang rendah terhadap kawasan objek wisata alam oleh petani keramba yaitu dalam hal : a) Hanya terdapat satu jenis usaha baru yang bisa lakukan petani keramba, yaitu sebatas menjalankan usaha sampan atau ketek, b) Manfaat yang didapat dari usaha ketek hanya sebatas dalam menjalin komunikasi yang baik dan bersosialisasi dengan pengunjung tetapi penghasilan tetap sama, dan c) Manfaat dari usaha jualan atau dagang ala pondokan sangat sedikit yaitu hanya sebatas dapat informasi-informasi.

Selain itu pemanfaatan yang berkategori tinggi yang didapatkan oleh petani keramba yaitu a) dengan dibangun kawasan objek wisata alam petani keramba langsung membuat usaha baru yaitu kurang dari 4 bulan setelah pembongkaran keramba punya usaha baru, b) Petani keramba aktif dalam menjalankan usaha dan berdagang di kawasan objek wisata alam minimal 2 kali dalam seminggu, c) dengan berjalannya usaha sampan untuk pengunjung, petani keramba mulai bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan pengunjung yang menaiki armada sampan secara baik sedangkan selama ini bahasa yang digunakan petani keramba bahasa daerah, tetapi penghasilan tetap, dan g) Petani memperoleh pendapatan dari pemanfaatan kawasan objek wisata alam minimal dapat Rp. 1.000.000/bulan

Hubungan Antara Persepsi Petani Keramba Dengan Pemanfaatan Kawasan Usaha Keramba Menjadi Kawasan Objek Wisata Alam

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa petani keramba dengan persepsi kategori positif dan pemanfaatan yang berkategori tinggi berjumlah 26 RTP atau 63,42%. Petani keramba dengan persepsi yang berkategori positif dan pemanfaatan yang berkategori rendah berjumlah 6 RTP atau 14,63%. Sedangkan petani keramba dengan persepsi yang berkategori negatif dan pemanfaatan yang berkategori tinggi berjumlah 3 RTP atau 7,32% dan petani keramba dengan persepsi yang berkategori negatif dan pemanfaatan yang berkategori rendah berjumlah 6 RTP atau 14,63%. Sehingga dapat dijumlahkan persepsi yang positif berjumlah 32 RTP atau 78,05%, sedangkan persepsi yang berkategori negatif berjumlah 9 RTP atau 21,95%. Dan petani keramba dengan pemanfaatan yang berkategori tinggi berjumlah 29 RTP atau 70,73% sedangkan pemanfaatan yang berkategori rendah berjumlah 12 RTP atau 29,27%, seperti terlihat pada Tabel 7

Tabel 7. Hubungan Antara Persepsi Petani Keramba Dengan Pemanfaatan Kawasan Usaha Keramba Menjadi Kawasan Objek Wisata Alam

Persepsi	Pemanfaatan		Usaha Keramba		Jumlah (RTP)	Percentase (%)
	Rendah	Tinggi	Jumlah (RTP)	Percentase (%)		
Negatif	6	3	9	21,95	9	21,95
Positif	6	26	32	78,05	32	78,05
Jumlah	12	29	41	100	41	100

Hasil Uji Chi Square antara persepsi petani keramba dengan pemanfaatan keberadaan kawasan objek wisata alam menghasilkan nilai χ^2 sebesar 5,648, yang lebih besar dari χ^2 tabel sebesar 3,841 dengan α (alpha) 5%. Dari hasil penelitian ini diperoleh keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_a dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi petani keramba dengan pemanfaatan keberadaan Danau Sipin menjadi kawasan objek wisata alam.

Setelah dilanjutkan dengan mengukur derajat kontingen (keeratan hubungan) antara kedua faktor, maka di peroleh nilai keeratan hubungan (CC) sebesar **0,34799**, yang berarti antara persepsi petani keramba dengan pemanfaatan keberadaan kawasan usaha keramba menjadi Kawasan objek wisata alam memiliki hubungan sangat lemah.

KESIMPULAN

1. Persepsi petani keramba terhadap peralihan kawasan usaha keramba menjadi kawasan objek wisata alam mayoritas berkategori positif yaitu sebanyak 78,05%. Petani keramba berpersepsi positif yaitu dalam hal : Danau Sipin berpotensi sebagai objek wisata alam; pemanfaatan kawasan usaha keramba menjadi kawasan objek wisata alam sangat baik, manfaat ekonomi dari kawasan objek wisata alam sangat baik dibandingkan dengan usaha keramba jaring apung; kebijakan pemerintah dengan mengubah kawasan usaha keramba menjadi objek wisata alam sangat tepat; manfaat sosial dengan peralihan kawasan usaha keramba menjadi objek wisata alam sangat banyak; perubahan budaya pada masyarakat setempat dengan peralihan kawasan usaha keramba menjadi kawasan objek wisata alam sangat nyata; uang yang di ganti pemerintah atas pembongkaran usaha keramba cukup untuk memulai usaha baru yang akan di jalankan, dan adanya perbedaan pendapatan antara usaha keramba dengan usaha baru yang dilakukan di kawasan objek wisata.
2. Pemanfaatan keberadaan kawasan objek wisata alam oleh petani keramba yang berkategori tinggi yaitu sebanyak 70,73% Pemanfaatan keberadaan kawasan objek wisata alam oleh petani keramba yang berkategori tinggi yaitu sebanyak 70,73%. Pemanfaatan kawasan objek wisata alam oleh petani keramba yang berkategori tinggi yaitu dalam hal; petani keramba dapat cepat memulai usaha baru, aktif dalam menjalankan usaha, memperoleh pendapatan yang cukup besar dari usaha dayung dan sampan.. sedangkan sisanya sebesar 29,27%, berkategori rendah karena petani keramba hanya mempunyai satu jenis usaha yaitu sebatas menjalankan usaha sampan atau ketek.
3. Terdapat hubungan antara persepsi petani keramba dengan pemanfaatan keberadaan kawasan objek wisata alam di Kecamatan Danau Sipin dengan keeratan hubungan lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2010. Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amalia Nadifta Ulfa, Sri Marwanti dan Bektı Wahyu Utami. 2015. Persepsi dan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap pengembangan Desa Berbasis Agrowisata (Studi Kasus di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar). Jurnal Agrista Volume 3 Nomor 2. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Anas Sudjono. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Raja Grafindo. Jakarta
- Delima Canda Mustika, Eny Lestari dan Sugihardjo. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Bukit Sitetepan (Studi Kasus Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo). journal agricultural. Universita Sebelas Maret. Surakarta
- Fasha 2019. <https://jambikota.go.id/new/2019/02/27/danau-sipin-konsep-wisata-ekologis-danau-alami-di-kota-jambi/>
- Ginting O. 2011. Studi Kolerasi Kegiatan Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung Dengan Pengayaan Nutrien (Nitrat Dan Fosfat) Dan Klorofil-A Di Perairan Danau Toba. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Heidjrachman dan Husna. 2000. Manajemen Personalia. BPFE. Yogyakarta
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2011. Grand Design Rencana Pengelolaan Danau di Indonesia.
- Kumurur, V. A. 2002. Aspek Strategis Pengelolaan Danau Tondano Secara Terpadu.Jurnal Ekoton Volume 2 Nomor 1. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Rosilawati S. et al 2013. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Skala Usaha Padi di Desa Subang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Bogor
- Silalahi, Ulber. 2010. Metode Penelitian Sosial. Refika Aditama. Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1994. Metode Penelitian, LPS3ES. Jakarta.
- Sodikin dan Riyono. 2014. Akutansi Pengantar 1. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Sudiyono. 2004. Manajemen Pendidikan Tinggi. Jakarta: PT Rineka Cipta. Sugeng Sejati. 2012. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif/kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana Nana. 2002. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Sundus Felisia Wijaya dan Novi DB Tamani. 2020. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Ekominawisata Pulau Lusi di Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. journal agriscience Volume 1 Nomor 2. Universita Trunojoyo. Madura
- Supriyanto Achmad Sani. dan Masyhuri Machfudz. 2010. Metodologi Riset: Manajemen Sumberdaya Manusia. UIN-Maliki Press. Malang
- Tjiptoherijanto, Prijono 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. Majalah Perencanaan Pembangunan. Edisi 23 tahun 2001
- Usman Husaini dan Akbar Purnomo Setiady. 2012. Pengantar Statistika. Bumi Aksara. Jakarta.